



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL KEARIFAN LOKAL BUDAYA ALAM MINANGKABAU (BAM)

Abdullah Atana Alqosimi

abdullahatana07@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo Jawa Tengah

Dimas Setiawan

dimassetiawan@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo Jawa Tengah

Abstrack *The aim of this research is to find out multicultural education based on local wisdom. This article was written using a literature review method or literature study, namely combining several quotations from available scientific works. The results of the research show that: the objectives of multicultural education are: a) Development of educational ethnic and cultural literacy, b) Personal development of the psychological basis of education, c) Clarification of educational values and attitudes, d) Multicultural educational competence, e) Basic skills abilities. Multicultural education of Minangkabau local wisdom can be carried out through various approaches, including: a) Formal education approach, namely through Minangkabau Natural Cultures subjects at school, b) Non-formal education approach, namely through extracurricular activities, such as arts and culture, sports, and scouting, c) Informal education approach, namely through the family and community environment. The application of multicultural education with Minangkabau local wisdom in schools is: a) Teachers can teach the values of local Minangkabau wisdom, b) Teachers can invite students to carry out activities that can foster a sense of tolerance and inclusion, and c) Schools can hold activities that can promote cultural and religious diversity.*

Keywords: Education, Multicultural, Local Wisdom

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Penulisan pada artikel ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi pustaka literatur, yaitu menggabungkan beberapa kutipan dari karya ilmiah yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tujuan pendidikan multikultural adalah: a) Pengembangan literasi etnis dan budaya pendidikan, b) Perkembangan pribadi dasar psikologis pendidikan, c) Klarifikasi nilai dan sikap pendidikan, d) Kompetensi multikultural pendidikan, e) Kemampuan ketrampilan dasar. Pendidikan multikultural kearifan lokal Minangkabau dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain: a) Pendekatan pendidikan formal, yaitu melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) di sekolah, b) Pendekatan pendidikan nonformal, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni budaya, olahraga, dan kepramukaan, c) Pendekatan pendidikan informal, yaitu melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Penerapan pendidikan multikultural kearifan lokal Minangkabau di sekolah yaitu: a) Guru dapat mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, b) Guru dapat mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memupuk rasa toleransi dan inklusif, dan c) Sekolah dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mempromosikan keberagaman budaya dan agama.

Kata kunci: Pendidikan, Multikultural, Kearifan Loka

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beragam etnis yang menyebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat Indonesia sangat majemuk salah satunya terbukti adanya berbagai suku yang mendiami negara Indonesia ini. Berbagai suku yang ada mendiami Indonesia tersebar di beberapa pulau, termasuk suku Dayak, Tidung, Jawa,

Received November 30, 2024; Revised Desember 28, 2024; Maret 01, 2025

* Abdullah Atana Alqosimi, *abdullahatana07@gmail*

Betawi, Baduy, Minangkabau, Bugis, Toraja, Melayu, Banten, Banjar, Bali, Sasak, Dayak, Makasar, Cirebon, Arab, Cina, dan lain-lain. Ada dua perspektif untuk mengetahui kemajemukan bangsa Indonesia, yaitu secara vertikal dan horizontal (Rismayanti & Nusarastriya, 2020). Berdasarkan perspektif vertikal, dapat dilihat dari perbedaan budaya, mata pencaharian, ekonomi, sosial, sistem teknologi, dan pendidikan. Indonesia telah memiliki kemultikulturalan yang menjadi kebanggaan dan kekayaan negara. Sedangkan, kemajemukan bangsa dilihat dari horizontal dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti perbedaan suku, bahasa daerah, agama. Suryana (2015) menambahkan bahwa yang termasuk kemajemukan secara horizontal adalah geografis, sandang, pangan, dan budaya. Perbedaan-perbedaan tersebut sudah seharusnya menjadi hal yang dapat menciptakan kehidupan yang dinamis dan rumit dengan terus menjaga dan saling menghargai. Oleh karena itu, pada manusia perlu dikembangkan sikap menghargai berbagai keberagaman di Indonesia. Adanya hal itu diharapkan dalam diri manusia tertanam sikap saling menghargai dan menghormati dengan sesama anggota masyarakat yang multikultural sehingga terdapat menunjang hidup rukun dan harmonis. Banyaknya adat istiadat Indonesia tidak dimiliki oleh negara-negara lain. Negara Indonesia yang multikultural ini harus disyukuri karena merupakan anugerah dari Tuhan.

Multikultural dikatakan sebagai ciri utama masyarakat modern (Ishmuradova & Ishmuradova, 2019). Budaya merupakan bentuk pemahaman umum tentang cara berpikir, merasakan, dan berperilaku masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Pendidikan multikultural adalah gerakan reformasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa menikmati pendidikan yang setara dan berkreasi tanpa memandang ras, jenis kelamin, budaya, bahasa, agama, kelas sosial (Kaya, 2020) (James & Cherry, 2016). Hal itu bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan bagi semua siswa dalam kondisi yang sama yang menghargai keberagaman.

Sumatera Barat merupakan satu dari wilayah Indonesia, yang memiliki unsur-unsur masyarakat yang beragam dari segi suku dan agama. Penduduk asli adalah etnik Minangkabau dan memeluk agama Islam. Menurut data BPS 2015, di Sumatera Barat terdapat beberapa etnis dan agama, dengan mayoritas etnis Minangkabau beragama Islam (97,59%) dan 2.41 % beragama lain seperti Protestan, Katolik, Budha dan Hindu. Demikian juga Minangkabau adalah sukubangsa mayoritas, sekaligus sebagai penduduk asli Sumatera Barat. Suku bangsa lain tergolong sedikit dan merupakan pendatang terdiri

dari etnis Jawa, Sunda, Batak, Cina, India, dan lain-lain. Kebanyakan pendatang dari Jawa dan Sunda datang ke Sumatera Barat melalui transmigrasi, sedangkan yang lainnya karena faktor ekonomi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dikategorikan penelitian perputakaan (*library reseach*) karena data yang diteliti bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian dan juga bersumber dari jurnal-jurnal hasil penelitian sarjana. Data yang digunakan terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup buku-buku yang membicarakan topik kajian Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Sedangkan, data sekunder diambil dari jurnal-jurnal penelitian yang relevan dengan fokus kajian Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Analisis data menggunakan metode analisis teks tentang Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah alat dan bentuk yang disengaja dari proses budaya dan bertujuan untuk mentransfer budaya (Karacabey et al., 2019). Dunia pendidikan perlu mempertimbangkan keragaman setiap individu dalam masyarakat (ras, suku, kelas, jenis kelamin, bahasa, cacat fisik, dan lainnya). Multikultural diakui sebagai landasan persatuan untuk hidup bersama. Selain itu, dapat memperkuat kehidupan bermasyarakat yang dapat mencegah timbulnya konflik baik perseorangan maupun konflik secara berkelompok. Konflik dapat disebabkan oleh masalah yang kecil atau sederhana hingga masalah yang kompleks atau signifikan.

Nilai multikultural merupakan filosofi yang dimaknai sebagai pandangan hidup yang ingin mempersatukan budaya selaras dengan status ekonomi, status sosial dan hak politik yang sama dalam masyarakat sipil. Hal tersebut didukung oleh pasal 27 ayat 1 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, bahwa seluruh warga negara pada waktu yang sama dalam hukum dan pemerintahan maka wajib untuk menegakkan hukum dan pemerintahan tanpa pengecualian Pendidikan multikultural adalah proses mengembangkan segala potensi manusia untuk menghormati dan menghargai kemajemukan serta heterogenitas sebagai bentuk konsekuensi budaya, etnis, sosial, agama, perbedaan politik, dan ekonomi. Solusi masalah sosial di masyarakat terletak pada deokrasi pularistik, dialog, dan rekonstruksiliasi (Eshabil& Çelik, 2019).

Sebagai salah satu negara multikultural yang terbesar berbagai negara, Indonesia harus

dapat menjunjung pendidikan multikultural menjadi salah satu solusi untuk mencegah konflik sosial budaya yang sering terjadi. Perkembangan masyarakat multikultural Indonesia harus diupayakan secara terprogram, terintegrasi, sistematis, dan berkelanjutan. Sebab, kenyataannya multikultural di Indonesia menjadi kekuatan dan kekayaan budaya yang harus dijaga dan tetap dilestarikan. Oleh sebab itu, penting mempersiapkan tenaga pengajar profesional pendidikan multikultural, sebagai dampak dari peningkatan keragaman budaya dan ras (Eldering, 1996; Gay & Howard, 2000; Kurniawan et al., 2019).

Kompetensi multikultural adalah kemampuan memahami budaya lain dengan cukup baik untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain. Warga negara yang baik harus memahami dengan baik tentang budaya sendiri. Biasanya ada norma budaya dalam suatu masyarakat, tetapi dapat berubah dan berkolaborasi dengan budaya lain. Semua anggota masyarakat harus kompeten untuk saling berkomunikasi agar efektif proses multikultural (Ishmuradova & Ishmuradova, 2019). Eko et al., (2020) mengungkapkan, pendidikan multikultural adalah suatu kebutuhan, yang berawal dari kebudayaan nasional yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang berlandaskan Pancasila, dengan tujuan umum mewujudkan masyarakat Indonesia yang egaliter dan sejahtera. Sebab itulah kearifan lokal menjadi hal menarik dan penting diketahui dan dipahami oleh para siswa.

1. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka. (Ericson, 2015)

Adapun tujuan pendidikan multikultural adalah:

a. Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya Pendidikan

Multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik

budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok.

b. Perkembangan Pribadi Dasar psikologis Pendidikan

Multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Penekanan bidang ini merupakan bagian dari tujuan Pendidikan Multikultural yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.

c. Klarifikasi Nilai dan Sikap Pendidikan

Multikultural mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia (human dignity), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Maksudnya adalah mengajari generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadari bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari kondisi manusia.

d. Kompetensi Multikultural Pendidikan

Multikultural dapat meredakan ketegangan ini dengan mengajarkan ketrampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang dan kerangka berpikir alternatif, dan menganalisa bagaimana kondisi budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku. Pendidikan Multikultural dapat membantu siswa mempelajari bagaimana memahami perbedaan budaya tanpa membuat pertimbangan nilai yang semena-mena tentang nilai intrinsiknya. Untuk mencapai tujuan ini anak dapat diberi pengalaman belajar dengan memberi berbagai kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan kompetensi budaya dan berinteraksi dengan orang, pengalaman, dan situasi yang berbeda.

2. Kearifan lokal

Kearifan lokal bersifat multikultural karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, agama, dan lingkungan alam. Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Kearifan lokal secara etimologi merupakan padanan kata dalam bahasa Inggris “local” dan “wisdom” yang menurut arti kamus kata “local” berarti setempat dan kata “wisdom” berarti kebijaksanaan. Kata kebijaksanaan itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata bijaksana yang disejajarkan dengan kecendikiaan dan kearifan yang berarti kepandaian menggunakan akal budi (Depdikbud, 1990:115). Dengan demikian dari pemahaman etomologis tersebut kearifan lokal dapat disepadankan dengan seperangkat kecerdasan, kepandaian, keberilmuan, dan pengetahuan yang dikembangkan berlandaskan akal budi untuk menghasilkan kebijaksanaan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat setempat secara luas

3. Wujud dan Ciri-ciri Kearifan Lokal

Secara umum budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Jadi budaya daerah sebagai local genius merupakan suatu sistem atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah daerah dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya daerah dapat berbentuk berbagai unsur, termasuk sistem nilai, agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, serta bahasa. Kearifan lokal cenderung dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup di lingkungan yang terintegrasi dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dihormati jauh sebelumnya. Proses reproduksi kearifan lokal berlangsung melalui tradisi lisan (folklore) dan karya sastra seperti babad, suluk, tembang, hikayat, lontarak, dan lain-lain Fungsi Kearifan Lokal. Berdasarkan inventarisasi Haba (2007:334-335), setidaknya ada enam signifikansi serta fungsi sebuah kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan sebuah konflik. Pertama, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Kedua, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan, Ketiga, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (top down), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu daya ikatnya lebih mengena dan bertahan. Keempat, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. Kelima, kearifan lokal akan mengubah pola pikir

dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkannya di atas common ground/kebudayaan yang dimiliki. Keenam, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

4. Nilai-Nilai Multikultural dalam Budaya Minangkabau

Nilai adalah sesuatu yang “diyakini baik” dan menjadi standar perilaku dan segala sesuatu yang mencirikan budaya adalah kebudayaan. Jadi nilai multikulturalisme dapat dijelaskan sebagai “sesuatu yang diyakini baik dan menjadi standar perilaku yang dihayati oleh orang Minangkabau. Minangkabau adalah bagian daerah yang berada di Sumatera Barat yang mempunyai keberagaman budaya yang membentuk manusia multicultural yang dinamis. Hal ini bisa jadi kajian terhadap nilai-nilai yang membuat masyarakat majemuk menjadi hidup berdampingan dengan baik dan harmonis. Adat Minangkabau yang berisikan berbagai konsep yang telah menyatu dengan baik, sehingga semua kalangan bisa menerimanya dengan kebanggaan. Semua itu terlihat dengan cara mereka menanamkan konsep tersebut dalam generasi selanjutnya. Hal ini dilakukan masyarakat agar bisa terpelihara segala bentuk adat yang baik diantara mereka. Salah satu konsep yang mereka pahami adalah dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung artinya mereka akan beradaptasi dengan cepat dengan tempat mereka datangi. (Situmorang, 2006)

Etnis Minangkabau yang merupakan mayoritas penduduk Sumatera Barat, merupakan salah satu etnis yang tetap memegang teguh adat istiadat dan budayanya hingga hari ini. Orang Minang demikian mereka dikenal menempatkan budaya sebagai pranata yang tinggi dan urgen. Adat dan agama Islam sebagai dua unsur yang membentuk budaya Minangkabau, merupakan identitas yang melekat pada diri mereka. Bagi orang Minang adat adalah peraturan hidup sehari-hari, sehingga jika seseorang hidup tanpa aturan maka disebut sebagai orang yang tidak beradat. Sebutan sebagai “orang tak beradat” merupakan hal yang sangat memalukan di Minangkabau. Sebagai pakaian sehari-hari, maka bagi orang Minang duduk dan tegakpun harus beradat. Berbicara beradat, berjalan beradat, makan minum beradat, bertamu beradat, bahkan menguap dan batukpun beradat. Adat semacam ini disebut sebagai adat sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.

Adat Minangkabau tidak hanya terkait dengan sopan santun dalam perbuatan sehari-hari saja, tetapi lebih jauh dari itu juga terkait dengan prinsip-prinsip fundamental bagi kehidupan. Hal-hal yang sangat mendasar itu seperti menyangkut landasan berfikir, nilai-nilai dalam kehidupan, norma-norma dalam pergaulan, hingga falsafah hidup dan hukum-hukum yang seharusnya dipatuhi oleh setiap orang Minang. Amir MS (1999 :14), menyebut adat Minangkabau itu merupakan konsep kehidupan yang dipersiapkan oleh nenek moyang orang Minang untuk anak cucunya dengan tujuan agar berbahagia hidup baik di dunia maupun di akhirat (Amir MS, Menurut Amir MS (1999 :14)., Pendidikan Kearifan Lokal Multikultural Minangkabau merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau kepada generasi muda Minangkabau, dengan tetap menghormati keberagaman budaya dan agama yang ada di Minangkabau. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk generasi muda Minangkabau yang tangguh, beretika, berkontribusi positif terhadap masyarakat dan dapat hidup rukun dengan masyarakat yang berbeda budaya dan agama. Ke Nilai religius, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam.

KESIMPULAN

Kompetensi multikultural adalah kemampuan memahami budaya lain dengan cukup baik untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain. Warga negara yang baik harus memahami dengan baik tentang budaya sendiri. Biasanya ada norma budaya dalam suatu masyarakat, tetapi dapat berubah dan berkolaborasi dengan budaya lain. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Faisal Zaini, 'Elok Di Awak, Katuju Dek Urang ',; Elok Di Awak, Katuju Dek Urang; Nilai Multikultural Di Minangkabau, 2002, 3–24Eriyanti, Fitri, "“Malakok”": Multicultural Concepts Based On Local Wisdom In Minangkabau Community',
- Integration and Interconnection of Sciences 'The Reflection of Islam Kaffah', October, 2016, 15–16Ibrahim, Rustam, 'PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', Addin, 7.1 (2013), 1– 26Ismael, Fauzan, Aliasar, and Wedra Aprison, 'Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Adat Minangkabau', Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 1.2 (2022), 149–56
- <<http://jpcion.org/index.php/jpi/article/view/37%0Ahttps://jpcion.org/index.php/jpi/article/download/37/22>>
- Juliwansyah, J, A Aliasar, and ..., 'Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Masyarakat Minangkabau', Jurnal Kajian Ilmu ..., 3.1 (2022), 70–75
- <<http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/315%0Ahttp://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/download/315/229>>Nasution, Sri Ilham, Pendidikan Multikultural & Kearifan Lokal (Keluar Dari Konflik: Pengalaman Lampung Selatan_ , 2022 <[http://repository.radenintan.ac.id/23909/1/Pendidikan Multikultural dan Kearifan Lokal.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/23909/1/Pendidikan%20Multikultural%20dan%20Kearifan%20Lokal.pdf)>Pala, Sudirman, Hardianto Rahman, and Muhammad Kadir, 'Konsep Pendidikan Multikultural', Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 2.1 (2020), 78–87 <<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>>Riyanti, Asih, and Neni Novitasari, 'Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar', Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia, 3.1 (2021), 29–35
- <<https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>>